

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah kultural adalah pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Muhammadiyah (2005) dalam konsep dakwah kultural, seorang da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "*Rahmatan Lil'alamin*"

Ramdani (2016) dakwah kultural adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya, yaitu; pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'usecara komunal.

Dakwah melalui pendekatan kultural dengan memanfaatkan budaya sebagai sarana media dan sasarannya, di Indonesia khususnya tampak dalam model Wali Songo ketika mendakwahkan Islam di tanah Jawa. Saputra (2012)

dakwah kultural model Wali Songo yang kemudian menginspirasi sebagian besar kalangan ulama yang berusaha mengkompromikan terhadap budaya lokal, dimana kelenturannya terhadap budaya lokal dapat melahirkan budaya Islami yang sampai saat ini mentradisi pada sebagian masyarakat Muslim Indonesia

Pendekatan dakwah dengan mengapresiasi dan mempertimbangkan kecenderungan penerimanya, sehingga dakwah bisa tersampaikan dengan tanpa jalan kekerasan (*ekstrem*). Persoalannya, dakwah yang harus mengedepankan purifikasi agama (pemurnian) semata, pada dasarnya hanya akan membuat dakwah menjadi ganas dan menakutkan ketika dipaksakan pada masyarakat yang sarat dengan budaya (Ismail dan Hotman, 2011. h, 14). Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mencapai kebenaran tertinggi, yaitu beriman kemudian berserah diri secara total kepada kehendak Allah SWT (Islam). Karena dakwah sifatnya kompleks dan multi-dimensi, maka diperlukan pengamatan terhadap masyarakat Bajo desa Jawi-Jawi oleh pelaku dakwah untuk bisa menerapkan yang sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi lingkungan masyarakatnya.

Amin (2009) dakwah Kultural adalah aktifitas dakwah yang menekankan pada Islam secara Kultural. Pendapat lain juga dijelaskan oleh Ismail (2011) dakwah kultural merupakan turunan dari penafsiran Islam yang bercorak kultural dinamis-teologis. Penafsiran teologis ini menawarkan pemikiran tentang bagaimana cara yang obyektif untuk membaca serta memaknai teks dan tradisi keagamaan. Dakwah kultural tidak menganggap (*power*) politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Menurut pemikiran Islam kultural, Islam sebagai

agama universal terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orisinalitasnya.

Tokoh Agama adalah seorang figur atau panutan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas dan lain sebagainya. Tokoh agama pun berperan sebagai pemimpin masyarakat sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.

Kemajuan masyarakat adalah tujuan dakwah, maka dipandang lebih baik apabila ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan pendekatan kultural, yaitu menyampaikan jiwa ajaran Islam merealisasikan ajaran agama dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, maupun melaksanakan ajaran Islam dalam hidup pribadi muslim dengan sebaik-baiknya. Mengingat bahwa kehidupan umat Islam merupakan penampakan karya Tuhan, maka dakwah Islamiyah harus berjalan terus sehingga menghasilkan satu masyarakat yang dikehendaki oleh Allah. Dakwah Islam akan berjalan terus karena agama akan tetap di butuhkan oleh manusia, sekalipun dalam perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dalam suasana masyarakat yang semakin maju, dakwah hendaknya lebih tertuju kepada peningkatan pendidikan umat Islam. Peningkatan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan ekonomi sehingga agama benar-benar berpijak diatas bumi dan bukan hanya merupakan kekuatan yang ada dalam dunia metafisis. Dengan demikian, dakwah Islamiyah lebih tampak pula sebagai salah

satu bentuk ibadah umat Islam, yang dalam pengertian lain sering di pahami sebagai jihad.

Suku Bajo adalah salah satu suku yang masih memegang teguh sejarah jati dirinya dan juga kearifan lokal. Mereka hidup berteman dan bermain dengan laut. Suku bajo merupakan salah satu suku di Indonesia yang terkenal sebagai suku yang hidup berpindah-pindah (*Nomaden*). Sistem kehidupan orang Bajo berpindah-pindah artinya jika tidak merasa aman disuatu wilayah mata pencahariannya maka ia akan mencari wilayah lain. Para pendahulu mereka, banyak dari anggota suku Bajo yang telah menetap tinggal di suatu pulau. Salah satunya di salah satu pulau yang termasuk kedalam kawasan Bungku Selatan. Suku Bajo tinggal mendiami beberapa pulau di kawasan Bungku Selatan Provinsi Sulawesi Tengah. Salah satu di Kecamatan Bungku Selatan yang banyak di tempati oleh suku Bajo adalah desa Jawi-Jawi. Mayoritas rumah yang ada di desa Jawi-Jawi di bangun di atas air dan di daratan/diatas tanah menjadi hunian para anggota suku Bajo.

Hadirnya dakwah kultural merubah masyarakat sosial ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak canggung untuk mengadopsi aneka ragam bentuk budaya, dengan mengisi muatan-muatan yang bernilai Islam. Semua kemajuan budaya dimasa keemasan Islam sejatinya adalah hasil dari dakwah kultural Islam melalui kemampuannya dalam mengakomodasi budaya lokal (Ismail dan Hotman, 2011. h. 252).

Dakwah kultural yang sering dilakukan oleh tokoh agama atau yang biasa di kenal dengan sebutan "*Imah*" di masyarakat Bajo desa Jawi-Jawi salah satunya dengan melakukan dialog dengan masyarakat sebagai pendekatan kultural. Langkah awal dalam mencapai kerukunan antar umat beragama, cara "dialog"

merupakan salah satu cara yang diambil guna mendekatkan lebih dahulu, agar umat beragama memahami berusaha dan saling mengenal antara pihak yang satu dengan yang lain. Adanya suatu bentuk dialog antar masyarakat didesa yang mana mereka mengakomodir segala bentuk permasalahan yang berkembang di masyarakat. Pendekatan lain yang dilakukan tokoh agama dalam budaya atau tradisi masyarakat Bajo adalah dalam acara *Mattula Bala* (Malapetaka) acara ini dilakukan ketika Imam Desa mendapatkan firasat atau mimpi buruk yang dalam hubungannya dengan situasi yang dialami masyarakat Bajo yang akan terjadi didesa tersebut. Maka dari itu, dalam mengadakan acara tersebut biasanya dilakukan di masjid dan membawa air masing-masing tiap rumah untuk disimpan di tiang pusat mesjid dan didoakan. Setelah selesai didoakan air tersebut dibawa pulang.

Kehidupan suku Bajo sangatlah dekat dengan laut, laut dapat dipandang sebagai budaya (*tradisi*) tersendiri yang mengacu pada kepercayaan dan praktek yang mengatur bidang kehidupan manusia yang relevan termasuk cara bagaimana budaya-budaya ini dikonseptualisasikan, dibatasi, distrukturkan, dan diatur. Seperti obat suku Bajo adalah ritual atau berobat secara langsung ketempat dukun dan membangkitkan kembali semangat orang sakit. Dalam proses pengobatan yang dilakukan oleh orang Bajo memiliki makna dan simbol tersendiri dari berbagai macam sesajian yang disediakan oleh mereka. Adapun tradisi yang dilakukan orang Bajo dilaut adalah pelepasan perahu baru. Dalam pelepasan perahu baru dilakukan pada hari yang baik agar perahu itu membawa berkah (*keberuntungan*) bagi kehidupan keluarga pemiliknya. Upacara pelepasan perahu

baru dipimpin langsung oleh Imam desa Jawi-Jawi untuk baca-baca makanan atau kolak yang sudah disiapkan oleh pemilik perahu tersebut sebagai sukuran. Dengan turunnya kelaut perahu tersebut sebagai pengantar mata pencahariannya dilaut.

Tokoh agama pada dasarnya mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis khususnya pada masyarakat Bajo, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini lah yang menjadi dasar bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti merasa tertarik untuk mengambil penelitian terhadap Dakwah Kultural Tokoh Agama pada Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Khususnya pulau Desa Jawi-Jawi.

1.2 Fokus Penelitian

Sebagaimana telah di kemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal, ditemukan fenomena-fenomena yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini difokuskan pada “Dakwah Kultural Tokoh Agama pada Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam Skripsi adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan dakwah kultural tokoh agama pada Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana bentuk dakwah kultural yang dilakukan tokoh agama pada Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana dakwah kultural mempengaruhi kehidupan Masyarakat Bajo Desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

4.1.1 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah yang telah ada, maka yang akan menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat Bajo desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Untuk mengetahui bentuk dakwah kultural yang dilakukan tokoh agama pada masyarakat Bajo desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.
3. Untuk mengetahui pengaruh dakwah kultural pada kehidupan masyarakat Bajo desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.

3.1.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang dakwah kultural tokoh agama pada masyarakat. Dalam bidang komunikasi penyiaran Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah khasanah teori mengenai dakwah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi IAIN Kendari, manfaat penelitian ini untuk menambah daftar referensi di perpustakaan kampus serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian IAIN dikemudian hari. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan kesamaan teori yang diperoleh dari kampus dengan penerapan di dunia Komunikasi Penyiaran Islam.
- 2) Bagi Masyarakat Bajo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Bajo untuk dapat menerapkan dakwah kultural dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi Penulis, memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat mengenai dakwah kultural khususnya pada Masyarakat Bajo desa Jawi-Jawi Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mengatasi kesalah pahaman dalam penelitian ini maka peneliti perlu menjelaskan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Dakwah Kultural adalah kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.
2. Tokoh Agama adalah seorang figur atau panutan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya. Tokoh Agama pun berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai Imam Desa Jawi-Jawi (*Imah Kampoh*) dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta memberikan pemahaman keagamaan melalui pendekatan kultural terhadap masyarakat desa Jawi-Jawi.
3. Desa Jawi-Jawi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Nama desa ini diambil dari unsur sejarah bahwasanya pada jaman dahulu desa itu banyak ditumbuhi oleh tanaman pohon Jawi sehingga orang jaman dulu yang menduduki desa itu memberi nama arti Desa Jawi-Jawi. Masyarakat yang berada di Desa Jawi-Jawi memiliki banyak suku diantaranya suku Bugis, suku Buton dan suku Tolaki. Karena bahasa yang digunakan

sehari-hari adalah bahasa Bajo, sehingga bahasa yang mereka bawa mulai berubah dengan bahasa Bajo.

